

PERMAKAMAN BELANDA PENELEH SURABAYA: ARTI KHUSUS DAN POTENSINYA SEBAGAI PUSAT PEMBELAJARAN DAN REKREASI

PENELEH DUTCH CEMETERY IN SURABAYA: ITS SIGNIFICANCE AND POTENTIAL AS A LEARNING AND RECREATION CENTRE

Lengkong Sanggar Ginaris dan Widya Nayati

*Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Jl. Nusantara 1, Bulaksumur Yogyakarta 55281, Indonesia;
posel: mynameislengkong@gmail.com dan widyanayati@ugm.ac.id*

Diterima 10 Agustus 021

Direvisi 24 Mei 2021

Disetujui 23 Juni 2021

Abstrak. Penelitian ini membahas arti khusus yang terdapat pada permakaman Belanda Peneleh di Kota Surabaya. Permakaman Belanda Peneleh dipilih sebagai objek penelitian karena permakaman tersebut memiliki makam dan prasasti lama dengan berbagai bentuk dan usia yang relatif utuh. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui arti khusus yang terdapat pada permakaman Belanda Peneleh. Berdasarkan arti khusus yang terdapat pada makam Belanda Peneleh dapat dipahami cara kita menjaga, melindungi dan mengembangkannya. Data tentang nilai penting diperoleh dari hasil pengamatan lapangan dan studi pustaka, baik tentang kompleks makam maupun yang berkaitan dengan kota Surabaya kuno serta tentang perkembangan agama di Surabaya. Data dianalisis lalu diinterpretasi untuk mengetahui arti khusus dari permakaman Belanda Peneleh. Data nisan yang bisa dibaca dianalisis tentang bahannya, kondisi kerusakan, isi inskripsi yang ada, serta hiasan yang digunakan. Data tersebut dikorelasikan dengan data sejarah yang diperoleh dari kajian pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa permakaman Belanda Peneleh memiliki arti khusus sejarah, ilmu pengetahuan, agama, dan kebudayaan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bahwa permakaman Belanda Peneleh dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan yang dapat diakses semua kalangan dan memberi pemahaman mengenai sejarah, masyarakat, dan budaya orang-orang Belanda di Indonesia, serta relevansinya pada masa sekarang.

Kata kunci: Permakaman Belanda, Surabaya, Sejarah, Nilai penting, Tempat belajar, Rekreasi

Abstract. *This study discusses the significance of the Peneleh Dutch Cemetery in Surabaya. The Peneleh Dutch Cemetery was chosen as the object of research due to the feature of old tombs and inscriptions, in various shapes and ages, that are relatively complete. The purpose of this study was to determine the special meaning of the Peneleh Dutch Cemetery. The significance of the Peneleh Dutch Cemetery may enlighten on the means to protect and develop it. Data on the importance of value were obtained from field observations and literature studies, both about the tomb complex and those related to the ancient city of Surabaya as well as about the development of religion in Surabaya. The data were analyzed and then interpreted to find out the special meaning of the Peneleh Dutch Cemetery. The legible data of the headstones were analyzed with regard to the material, the condition of damage, the content of the inscriptions, and the decorations. The data were compared to historical data extracted from literature reviews. Analysis results suggest the Peneleh Dutch Cemetery has special historical, scientific, religious, and cultural meanings that can be used as learning materials for the community. It is hoped that the Dutch Cemetery can be used for educational purposes that can be accessed by all groups and provide an understanding of the history, society and culture of the Dutch people in Indonesia and their relevance today.*

Keywords: Dutch Cemetery, Surabaya, History, Significance, Place of learning, Recreation

PENDAHULUAN

Ada pandangan bahwa keberadaan tinggalan arkeologi menghalangi jalannya pembangunan dan pengembangan suatu wilayah. Munculnya pandangan tersebut salah satunya disebabkan oleh ketidakpahaman sebagian masyarakat di luar arkeolog terhadap arti yang terkandung dalam tinggalan arkeologi. Selain itu, penelitian arkeologi selama ini didanai oleh pajak dari masyarakat sehingga sebagai bentuk pertanggungjawaban arkeolog terhadap masyarakat, maka hasil penelitian yang mengungkap arti khusus atau nilai penting dari tinggalan arkeologi harus disampaikan kepada masyarakat secara terbuka, menarik, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dengan arti khusus yang sudah disampaikan kepada masyarakat, diharapkan masyarakat dapat menyadari pentingnya keberadaan tinggalan arkeologi dan

turut serta untuk menjaganya. Kendati semua peninggalan arkeologi menyimpan potensi untuk diungkapkan makna atau artinya, arti khusus setiap tinggalan arkeologi akan memiliki arti yang berbeda intensitasnya

Salah satu tinggalan arkeologi yang masih terbatas pengkajian arti khususnya adalah permakaman. Permakaman adalah tempat jenazah dikuburkan di dalam suatu liang yang kemudian ditimbun dan di atasnya diberi tanda pengenal (Mytum 1989). Ditinjau dari aspek keagamaan, permakaman adalah salah satu wujud praktik keagamaan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Sementara jika ditinjau dari aspek kesehatan, permakaman sebagai antisipasi terhadap timbulnya wabah penyakit yang berasal dari jenazah yang membusuk (Anshcuetz dkk. 2001). Karakteristik saujana permakaman dapat diamati secara mikrosposial melalui pengamatan terhadap tata ruang dan penempatan setiap makam di dalam area permakaman dan secara mesosposial dengan melihat peletakan dan asosiasi permakaman tersebut dengan lingkungan sekitarnya (Harvey 2006).

Ada beberapa jenis permakaman di Indonesia. Bentuk permakaman itu, misalnya cara Islam yang ditandai dengan makam-makam berbentuk jirat dan nisan (Daly dkk. 2019). Selanjutnya permakaman Tionghoa yang umumnya terletak di lereng bukit atau tempat berair. Di permakaman Tionghoa terdapat makam tradisional Tionghoa atau *bong* yang bentuknya seperti tempurung kura-kura, adanya altar dewa bumi, dan lokasinya yang menempati lereng bukit atau dekat tempat berair (Salmon 2016). Selanjutnya adalah *kerkhof* atau permakaman Belanda yang muncul pada masa kolonial. Keberadaan *kerkhof* ditandai dengan bentuk makam seperti monumen, batu nisan yang menggunakan bahasa Belanda dan ditulis dalam huruf Latin, serta dilengkapi dengan hiasan bergaya Eropa, seperti malaikat, tumbuh-tumbuhan, dan simbol lainnya. Jika ditinjau dari orientasi makam, posisi kepala jenazah berada di barat dan kaki di sebelah timur karena berkaitan dengan kepercayaan akan kedatangan Kristus dari arah timur.

Kerkhof atau permakaman Belanda dibuka sebagai sarana penunjang permukiman di samping tempat tinggal, kantor dan gedung-gedung pertambangan dan pemerintahan, sekolah, rumah sakit, dan tempat peribadatan. Istilah *Kerkhof* berasal dari Bahasa Belanda yang berarti halaman gereja, merujuk pada kebiasaan masyarakat Eropa sebelum abad ke-19 Masehi (M) yang memakamkan jenazah di dalam lingkungan gereja, baik di dalam bangunan maupun di halaman gereja. Kebiasaan tersebut sudah ada di Eropa sejak abad ke-7 M dan dilatari oleh keyakinan bahwa halaman gereja merupakan tempat yang suci (Francis dan Worpole 2003). Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Eropa pada abad ke-18 M, kondisi lingkungan perkotaan di Eropa makin memburuk sebagai dampak urbanisasi. Akibat hal tersebut, angka kematian meningkat dan tingginya angka kematian menyebabkan lahan permakaman di halaman gereja menjadi penuh. Oleh karena itu, tradisi permakaman di halaman gereja dilarang sejak akhir abad ke-18 M (Mytum 1989)

Kajian yang diperoleh dari setiap tinggalan akan menghasilkan kajian yang berbeda. Perbedaan tersebut akhirnya menjadi semacam bentuk seleksi untuk memilah peninggalan yang dapat dikembangkan menjadi aset dan dapat diolah lebih lanjut sehingga memberikan manfaat kepada masyarakat. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah arti khusus atau apa saja nilai penting yang terdapat pada permakaman Belanda Peneleh?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti khusus yang terdapat di permakaman Belanda Peneleh. Arti khusus yang telah diungkap dari suatu tinggalan arkeologi menjadi penentu bahwa tinggalan arkeologi tersebut perlu dilestarikan. Selain itu, kajian arti khusus juga menjadi salah tahapan yang diperlukan dalam pembuatan kebijakan pemanfaatan, strategi, dan tata cara pengelolaannya (Pearson dan Sullivan 1995). Dengan diketahuinya arti khusus yang terdapat di permakaman Belanda Peneleh, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai keberadaan permakaman Belanda Peneleh sebagai tinggalan arkeologi yang perlu untuk dilestarikan dan turut menjaganya.

METODE

Metode penelitian terkait dengan prosedur, alat, dan desain penelitian yang akan dipakai. Dalam penelitian ini, penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif. Penalaran induktif tidak diawali dengan hipotesis, tetapi dengan mengumpulkan informasi, pandangan, atau fenomena di lapangan. Data dipaparkan

secara deskriptif kritis analitis dengan tujuan untuk menghasilkan penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Proses penelitian dibagi menjadi beberapa tahap yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan sintesis. Adapun proses penelitian dilakukan sebagai berikut.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan observasi lapangan dan studi pustaka. Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data berupa makam-makam Belanda. Kemudian untuk mendapatkan data berupa sejarah permakaman dan tokoh-tokoh yang dimakamkan di permakaman tersebut, dilakukan studi literatur pada sejumlah buku, arsip, laporan, dan hasil penelitian.

Pengolahan Data

Sesudah data terkumpul, data selanjutnya ditelaah untuk mengurai sejarah pembukaan situs permakaman Belanda Peneleh, sejarah tokoh-tokoh yang dimakamkan di permakaman tersebut, lingkungan situs, karakteristik fisik makam yang mencakup bahan, kondisi kerusakan, isi inskripsi, dan ragam hias.

Analisis Data

Data yang sudah diolah kemudian dianalisis untuk mendapatkan arti khusus pada permakaman Belanda Peneleh. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode interpretasi terhadap tiap-tiap data yang sudah diolah. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk memberikan makna terhadap tinggalan material manusia karena tinggalan permakaman Belanda Peneleh sudah terpisah makna pencipta aslinya dan sebagai benda mati tidak dapat memberikan makna terhadap dirinya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Permakaman Belanda Peneleh

Pada tahun 1835 lahan permakaman Belanda di Krembangan mulai terisi penuh sementara tanah permakaman tidak bisa diperluas karena dikelilingi oleh rawa. Dewan gereja selaku lembaga yang bertanggung jawab dalam urusan permakaman meminta pemerintah kolonial untuk menyediakan lahan permakaman yang baru. Pemerintah kolonial pada awalnya menawarkan sebidang tanah daerah Kupang kepada gereja sebagai lahan untuk permakaman baru. Sebelum proposal diajukan ke residen, ketua dewan gereja dan Insinyur Tromp meninjau ke calon lokasi lahan permakaman baru. Mereka mendapati bahwa jarak antara lokasi permakaman baru dan permukiman terlalu jauh sehingga rencana pembukaan permakaman baru di Kupang dibatalkan (Faber 1932).

Permakaman Belanda Peneleh dibuka pada tahun 1846 sebagai pengganti permakaman Belanda lama di Krembangan yang mulai terisi penuh dan tidak bisa diperluas karena dikelilingi oleh rawa. Lokasi tersebut dipilih karena saat itu area sekitar permakaman Belanda Peneleh masih jarang penduduknya dan letaknya yang berada di selatan kota dinilai tidak menghambat perluasan permukiman Eropa yang diarahkan ke sebelah barat (Ginaris 2019). Pembukaan lahan permakaman Belanda Peneleh menghabiskan biaya sebanyak 5.000 *gulden* dan proses pembukaannya diawasi oleh Insinyur Geil. Proses pembukaan lahan selesai pada Agustus 1847 dan pada 1 Desember 1847 diadakan upacara peresmian (Faber 1933).

Permakaman Belanda Peneleh pada masa kolonial dikelola oleh *Kerkeraad* atau Dewan Gereja dan diperuntukan bagi orang-orang Eropa yang beragama Nasrani. Setiap makam di Peneleh akan ditarik biaya sebesar 76 *gulden*. Bagi orang yang tidak mampu, biaya permakaman ditanggung oleh gereja dari dana diakon. Pada tahun 1856 gereja menghentikan bantuan biaya permakaman untuk orang tidak mampu. Oleh karena itu, jemaat membentuk yayasan "*Het Fonds der Liefde*" yang tujuannya untuk menghimpun dana dari dermawan yang selanjutnya akan disumbangkan kepada orang yang tidak mampu membayar biaya

permakaman (Faber 1933). Pada tahun 1910 pemerintah Kota Surabaya membuat “*De Verordening op het beheer der Europeesche begraafplaatsen*” sebagai regulasi dalam pengelolaan permakaman Eropa di Surabaya. Dalam regulasi tersebut, anggota dewan gereja Protestan dan Katolik yang mengurus permakaman akan diangkat menjadi anggota Dewan Kota atau *gementeeraad*. Dengan demikian, peran pemerintah dalam mengurus permakaman menjadi lebih besar. Peraturan tersebut juga memperbolehkan penduduk asing yang disetarakan dengan golongan Eropa, seperti orang Jepang atau orang Tionghoa dan pribumi yang beragama Kristen untuk dimakamkan di permakaman Belanda Peneleh (Faber 1933).

Satu tahun setelah pembukaan permakaman Belanda di Peneleh, terdapat lebih dari 100 jenazah yang dimakamkan di permakaman tersebut. Pada tahun 1915 diperkirakan terdapat 13.000 jenazah yang dimakamkan di sana. Jenazah-jenazah tersebut ada yang dimakamkan dalam satu makam dengan jenazah lain. Ketika lahan kosong di permakaman semakin berkurang, jenazah yang sudah tinggal kerangka akan diambil dan ditampung di *ossuarium* atau tempat penyimpanan tulang.

Pada akhir abad ke-19 M Kota Surabaya mengalami peningkatan jumlah penduduk. Hal ini berdampak pada peningkatan kebutuhan akan tempat tinggal. Lahan di sekitar Permakaman Belanda Peneleh yang semula kosong akhirnya berubah menjadi perkampungan, sehingga permakaman Belanda Peneleh tidak bisa diperluas lagi. Peran permakaman Belanda Peneleh sebagai tempat permakaman mulai berkurang dengan dibukanya permakaman Belanda di Kembang Kuning pada tahun 1916 (von Faber 1931).

Pada masa pendudukan Jepang permakaman Belanda Peneleh dalam keadaan terlantar dan struktur gapura makam hancur terkena ledakan bom. Pendudukan Jepang mengakibatkan banyak orang Eropa yang mengungsi ke luar sehingga proses permakaman di Peneleh berkurang. Setelah kemerdekaan, sebagian orang-orang Eropa kembali ke Surabaya dan permakaman Belanda Peneleh kembali dimanfaatkan untuk penguburan walaupun sudah tidak sebanyak sebelum pendudukan Jepang. Jumlah penguburan semakin menurun setelah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pada 1949. Pada tahun 1955 pengelolaan permakaman Belanda Peneleh diserahkan kepada Pemerintah Kota Surabaya. Permakaman Belanda Peneleh masih digunakan sebagai permakaman, terutama permakaman orang pribumi dan Tionghoa yang beragama Nasrani. Permakaman Belanda Peneleh akhirnya ditutup untuk kegiatan penguburan pada tahun 1964 dan saat ini dalam keadaan terlantar (Artha, Antariksa, dan Hariyani 2006).

Lokasi dan Tata Letak Permakaman Belanda Peneleh

Permakaman Belanda Peneleh terletak pada koordinat 7°15'10.1" Lintang Selatan (LS) dan 112°44'26.9" Bujur Timur (BT). Secara administratif, permakaman Belanda Peneleh berada di Jalan Makam Peneleh nomor 35, Kampung Peneleh, Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Kelurahan Peneleh merupakan gabungan dari kampung Jagalan, Lawang Seketeng, Pandean, Plampitan, Peneleh, Polak, Undaan, dan Grogol. Permakaman ini memiliki luas sekitar 4,5 hektar (ha) dengan lahan berbentuk persegi panjang. Permakaman Belanda Peneleh dibatasi oleh pagar keliling. Permakaman tersebut berbatasan dengan Jalan Makam Peneleh di sebelah utara, Jalan Plampitan Kalimir yang setiap pagi dimanfaatkan sebagai Pasar Polak di sebelah timur, permukiman penduduk di sebelah selatan, dan Jalan Gang Peneleh I di sebelah barat (Gambar 1). Akses masuk utama berada di sebelah barat (Gambar 2). Di sebelah kiri akses masuk, terdapat bangunan lama yang sekarang dimanfaatkan sebagai Puskesmas Peneleh. Bangunan ini dahulu digunakan sebagai tempat tinggal penjaga makam pada masa kolonial.

Permakaman Belanda Peneleh memiliki 3.821 makam. Makam-makam tersebut diatur dalam sistem *grid* untuk memudahkan orang mencari makam. Berdasarkan pembagian blok makam yang dibuat oleh Van Huizen, permakaman Belanda Peneleh dibagi menjadi 11 blok. Selain makam, permakaman Belanda Peneleh memiliki bangunan *ossuarium*, yakni tempat khusus disimpannya tulang-tulang dari makam lama. Jika suatu makam sudah tidak diziarahi lagi oleh keluarganya, sisa-sisa tulang belulang akan diambil untuk penguburan baru. Bangunan *ossuarium* di Peneleh oleh masyarakat sekitar dinamakan *omah balung* karena di dalamnya ditemukan banyak tulang. Bangunan tersebut awalnya memiliki fasad bergaya neoklasik yang ditandai dengan adanya kolom berorder dorik dan *tympanum*, tetapi bagian fasad tersebut hancur karena hujan badai pada bulan Februari tahun 2019.



Sumber: Google Earth

Gambar 1 Batas Permakaman Belanda Peneleh (Garis Kuning) dan Letak Gerbang Makam



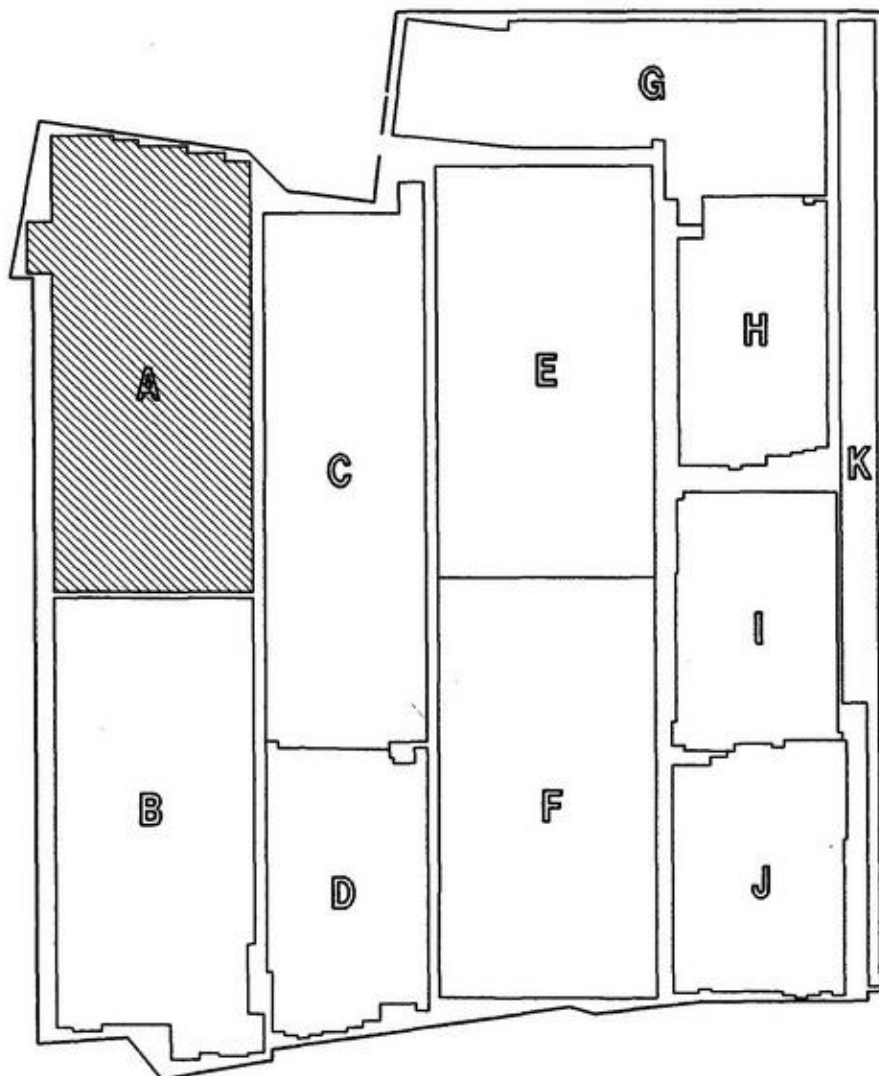
Sumber: Von Faber 1932

Gambar 2 Gerbang Permakaman Belanda Peneleh pada Tahun 1932

Permakaman Belanda Peneleh dibagi menjadi tiga berdasarkan jenis penguburannya, yakni *grafkelder*, *huurkelder*, dan *aarden graven* (Ginaris 2019). Penguburan jenis *grafkelder*, yaitu penguburan dengan ruang di bawah tanah. Penguburan ini dibuat dengan melapisi lubang kubur yang memiliki kedalaman dua meter dengan susunan bata dan dilapisi semen. Hal tersebut bertujuan agar kedap air. Penguburan jenis *huurkelders* mirip dengan jenis *grafkelder*, hanya saja ruang di bawah tanah dapat disewakan untuk orang lain. Sementara penguburan jenis *Aarden graven* langsung dipendam dengan tanah tanpa membuat ruangan terlebih dahulu seperti penguburan *grafkelder*. Untuk keperluan administrasi, tiap-tiap makam diberi kode yang terdiri atas huruf yang menunjukkan jenis penguburan dan angka yang menunjukkan nomor registrasi. Huruf B menunjukkan tanda untuk makam *grafkelder*, lalu Huruf E menunjukkan makam *Aarden Graven*, dan huruf CB menunjukkan makam *huurkelder* (Gambar 3).

Dari segi bentuk, makam-makam di Permakaman Belanda Peneleh dibagi menjadi empat yakni *Die-Base-Cap-Ledger*, *Die in Socket*, *Sarcophagus Tomb*, dan *Pedestal*. Beberapa makam memiliki cungkup yang terdiri atas dua jenis. Jenis pertama adalah cungkup dengan tiang berbahan besi dan penutup berbahan dari seng. Di ujung atap pelana, terdapat hiasan puncak tampak depan yang disebut *Gevel topen* dengan bahan dari besi. Jenis kedua adalah cungkup yang tiang dan atapnya terbuat dari batu atau beton dan atapnya berbentuk datar.

Setiap makam memiliki batu nisan atau prasasti yang menunjukkan identitas dari sosok yang dimakamkan. Dari jenis bahan, batu-batu nisan di *kerkhof* Peneleh dibagi menjadi dua bahan, yakni batu dan besi. Kemudian dari segi teknik pahatan dibagi menjadi dua, yakni teknik timbul dan tenggelam. Isi dari batu nisan memuat nama almarhum yang dimakamkan, tempat dan tanggal lahirnya almarhum, serta tempat dan tanggal meninggalnya almarhum. Di samping itu, batu nisan juga memuat nama keluarga yang ditinggalkan, pekerjaan almarhum sewaktu hidup, penyebab kematiannya, dan kutipan dari kitab suci. Bila ukuran batu nisan terbatas, nama almarhum tidak ditulis lengkap, hanya nama belakangnya yang ditulis penuh sementara nama depannya disingkat. Selain bahasa Belanda, ragam bahasa yang ditemukan pada makam-makam di permakaman Peneleh, antara lain bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Armenia, Ibrani, dan Jepang. Pada bagian pinggir bawah nisan, terdapat nama pembuat batu nisan, antara lain B.C. Klop, H.K.M. de Vries, J.L. Schlotz, Th. Berg, dan W.A. Mulder. Di samping pembuat batu nisan, juga terdapat nama perusahaan yang mendatangkan batu nisan yang dipakai, seperti *marmi Italianni* dan *marmen en Steenhoowij de Kunst*.



Sumber: J.A. van Huizen 1994

Gambar 3 Pembagian Blok Makam Peneleh yang dibuat oleh J.A van Huizen

Makam-makam di Permakaman Peneleh memiliki ragam hias. Ragam hias yang terdapat pada permakaman Peneleh dikelompokkan menjadi delapan jenis, yakni floral, malaikat, simbol Kristen, tanda jasa, bintang, fauna, arsitektural, dan benda. Ragam hias floral dibagi lagi menjadi sembilan belas jenis, yakni mawar (empat makam), *lily* (empat makam), akantus (enam makam), *wreath* (sebelas makam), *morning glory* (dua makam), *ivy* (empat makam), *palm* (lima makam), daun oak (tiga makam), anggur (dua makam), ranting zaitun (tujuh makam), *dogwood flower* (dua makam), *daisy* (satu makam), jagung (satu makam), *laurel* (lima makam), *fleur de lys*, pohon (satu makam), dan *festoon* (dua makam). Ragam hias simbol Kristen dibagi menjadi enam terdiri atas salib (tiga belas makam), *chi-rho* (satu makam), Yesus (satu makam), *the eye of providence* (satu makam), alfa-omega (satu makam), dan St. Ignatius Loyola (satu makam). Ragam hias arsitektural terdiri atas dua jenis, yakni kolom (enam makam) dan gerbang (satu makam). Ragam hias fauna dibagi menjadi empat macam, yakni ular (enam makam), kupu-kupu (tiga makam), singa (satu makam), dan merpati (satu makam). Ragam hias berbentuk benda dibagi menjadi lencana (empat makam), gulungan (tiga makam), jam pasir (sembilan makam), sabit (dua makam), obor (sembilan makam), guci (empat makam), jangka siku (tiga makam), pedang (satu makam), jangkar (tiga makam), dan timbangan (satu makam; [Gambar 4-13](#)).



Sumber: Dok. Penulis
[Gambar 4](#) Bangunan Omah Balung pada Tahun 2019



Sumber: Dok. Penulis
[Gambar 5](#) Makam Berbentuk Die-Base-Cap-Ledger



Sumber: Dok. Penulis
[Gambar 6](#) Makam Berbentuk Sarcophagus



Sumber: Dok. Penulis
[Gambar 7](#) Makam Berbentuk Die in Socket



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 8 Makam berbentuk pedestal



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 9 Contoh makam bercungkup



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 10 Cungkup Berbahan dari Batu dan Beton



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 11 Makam Charles Dallas Halliburton yang Menggunakan Bahasa Inggris.



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 12 Makam Fukumoto Yasotarou yang Menggunakan Huruf Kanji dan Bahasa Jepang



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 13 Nama-nama Pembuat Batu Nisan Yang Ditemukan Di Permakaman Belanda Peneleh

Arti Khusus (Nilai Penting) Permakaman Belanda Peneleh

Penentuan arti khusus selama ini dikerjakan secara intuitif, otoritatif, dan subjektif karena penentuannya bergantung pada latar belakang budaya, kemampuan intelektual, dan kerangka psikologis individu peneliti (Magetsari 2016). Di samping itu, penentuan arti khusus terhadap tinggalan budaya mustahil dilakukan secara

objektif karena arti khusus yang diberikan kepada tinggalan budaya dibuat berdasarkan kerangka teoretis atau ideologis yang berkembang di komunitas masyarakat atau dikembangkan oleh akademis (Pearson dan Sullivan 1995). Oleh karena itu, penentuan arti khusus masih bergantung kepada satu pihak yang dianggap paling berwenang dan seringkali tidak mampu menampung kepentingan dari pihak lain. Oleh karena itu, para ahli merumuskan kriteria untuk menentukan arti khusus (nilai penting). Meskipun demikian, kriteria tersebut tetap kembali pada kemampuan ahli yang bertugas menentukan arti khusus itu sendiri.

Setiap ahli atau otoritas memiliki rumusan tersendiri dalam menentukan arti khusus yang terdapat pada tinggalan arkeologi. Selama ini di Indonesia proses penentuan arti khusus pada tinggalan arkeologi mengacu pada Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Hal tersebut disebabkan undang-undang tersebut menjadi acuan hukum dalam kajian penentuan status cagar budaya. Adanya status cagar budaya diharapkan dapat memberi perlindungan hukum yang lebih kuat pada tinggalan arkeologi yang diberikan status tersebut. Situs Permakaman Belanda Peneleh saat ini masih belum berstatus sebagai cagar budaya sehingga perlindungan hukum terhadapnya masih lemah. Dengan pertimbangan bahwa Situs Permakaman Belanda Peneleh belum ditetapkan sebagai Cagar Budaya, arti khusus akan mengacu pada UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1) UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, tinggalan atau warisan budaya yang perlu dilestarikan adalah tinggalan budaya yang memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan.

Arti Khusus Sejarah

Antariksa (2017) menyebutkan bahwa kajian sejarah bertujuan untuk mengetahui pola tingkah laku manusia pada masa lalu dan menganalisisnya demi kepentingan hidup manusia pada masa sekarang dan pada masa selanjutnya. Sejarah tidak hanya dipelajari melalui literatur atau penuturan semata, tetapi juga melalui tinggalan fisik yang berkaitan dengan tokoh, peristiwa, pembabakan atau aktifitas sejarah tertentu sehingga pada titik inilah suatu tinggalan akan dianggap memiliki muatan arti khusus sejarah (Pearson and Sullivan 1995). Arti khusus kesejarahan akan makin tinggi bila bukti materi dan asosiasinya masih bertahan pada tempatnya (*in situ*) (Pearson and Sullivan 1995: 228). Permakaman memiliki arti sejarah karena dapat menunjukkan perkembangan suatu permukiman pada masa lalu, dinamika komunitas tertentu, peristiwa penting yang terjadi pada masa lalu, serta tokoh-tokoh yang dahulu memiliki pengaruh bagi masyarakat (Hammatt 2001).

Permakaman Belanda Peneleh memiliki arti khusus sejarah sebagai sarana penunjang untuk menguburkan jenazah dari orang-orang Eropa yang sudah meninggal. Permakaman menurut Pecsek (2015) merupakan bagian kota yang bersifat integral dan aktif dalam konteks sejarah dan identitas perkotaan karena keberadaannya dapat ditemukan di setiap kota dan akan mengalami perkembangan secara bersamaan dengan perkembangan suatu kota. Dengan demikian, permakaman merupakan bagian penting dalam melihat sejarah saujana budaya kota. Pendapat Pecsek diperkuat dengan Francis dan Worpole (2003) yang menyatakan bahwa permakaman adalah komponen yang penting untuk melihat sejarah suatu permukiman atau kota karena keberadaan permakaman menandai bahwa tempat tersebut telah dihuni secara tetap oleh suatu masyarakat dengan asumsi bahwa jenazah selalu dikubur di dekat tempat tinggal orang tersebut sewaktu masih hidup.

Permakaman Belanda di Surabaya telah digeser lokasinya sebanyak tiga kali sepanjang kurun waktu dari abad ke-18 M hingga awal abad ke-20 M. Pergeseran letak tersebut disebabkan oleh tiga faktor, yakni kesehatan, keadaan tanah permakaman yang tidak mendukung, dan beralihfungsinya lahan di sekitar permakaman menjadi permukiman (Ginaris 2019). Pada masa awal kedatangan orang Belanda di Surabaya, mereka membuka permakaman di halaman gereja yang terletak di Willemsplein. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan kebiasaan orang Eropa pada saat itu menjadikan halaman gereja sebagai lokasi permakaman karena tempat tersebut dipandang sebagai tempat suci (von Faber 1931) Kemudian setelah dewan gereja Surabaya melarang praktik permakaman di gereja pada tahun 1793, lokasi permakaman orang Eropa dipindahkan ke Krembangan yang berada di bagian barat permukiman Eropa. Keadaan tanah di Krembangan yang tidak mendukung untuk kegiatan permakaman membuat pemerintah kolonial Surabaya membuka permakaman Eropa baru di tempat lain, yakni di Peneleh yang dibuka pada 1 Desember 1847. Tempat

tersebut dipilih karena masih sedikit penduduknya sehingga permakaman dapat diperluas sewaktu-waktu dan lokasinya dinilai tidak menghambat perluasan permukiman Eropa (Ginaris 2019). Permakaman Peneleh menjadi tempat dimakamkannya beberapa tokoh-tokoh yang telah mewarnai sejarah lokal kota Surabaya maupun di luar Surabaya.

Tokoh pejabat kolonial yang dimakamkan di permakaman Belanda Peneleh, antara lain Pieter Hendrik Merkus, Gubernur Jenderal Hindia-Belanda yang menjabat dari tahun 1842 hingga 1844 dan merupakan satu-satunya gubernur jenderal yang dimakamkan di Surabaya (Faber 1932). Sebelum menjabat sebagai gubernur jenderal, Merkus dikenal sebagai pejabat kolonial yang menentang diberlakukannya Tanam Paksa di Hindia-Belanda. Peran Merkus yang paling menonjol adalah penguasaan terhadap wilayah Banyumas, Bagelen, Madiun, dan Kediri ke pemerintah kolonial yang sebelumnya dikuasai pemerintahan Kasunanan Surakarta (De Graaff dan Stibbe 1918).

Permakaman Belanda Peneleh memiliki makam dua tokoh penyebar agama Nasrani di Surabaya dan sekitarnya, yakni Johannes Emde dan Pastor Martinus van der Elzen. Johannes Emde adalah penyebar agama Kristen Protestan di Surabaya dan sekitarnya dengan mendatangkan terjemahan Injil. Melalui perantara Emde, sebanyak 18 pria, 12 wanita, dan lima anak-anak dari Desa Wiung dibaptis pada tanggal 12 Desember 1843. Bersama Coolen, Emde dikenal sebagai tokoh penyebar agama Kristen di Jawa Timur (Aritonang dan Steenbrink 2008). Sementara itu, Pastor Martinus van den Elzen adalah pastor Surabaya pertama yang berasal dari Ordo Jesuit. Pastor van den Elzen membantu biarawati dari Ordo Ursulin mendirikan sekolah Ursula, sekolah perempuan pertama di Surabaya. Selain itu, mereka berdua juga menjadi perintis penyebaran agama Katolik di daerah Jawa Timur (Aritonang dan Steenbrink 2008).

Permakaman Belanda Peneleh juga terdapat makam F.J.H. Bayer, pendiri dan pemilik pabrik baja "De Volharding". Sebelum pabrik baja milik Bayer dibuka, industri-industri di Hindia-Belanda masih mendatangkan komponen pabrik dari Eropa dan menghabiskan biaya besar sehingga perkembangan industri di Hindia-Belanda berjalan lambat. Pada tahun 1866 Bayer mendirikan pabrik baja "De Volhrading" yang hasil produksinya memiliki mutu yang setara dengan pabrikan Eropa. Dengan demikian, industri-industri di Hindia-Belanda tidak perlu mendatangkan komponen pabrik dari Eropa dan biaya produksi dapat ditekan. Pabrik baja milik Bayer kemudian menjadi percontohan bagi banyak pelaku industri lain atau negara asing seperti Jepang yang pada saat itu sedang gencar melakukan industrialisasi (Knight 2014)

Arti Khusus Ilmu Pengetahuan

Sebuah sumber daya budaya memiliki arti khusus ilmu pengetahuan jika penelitian lanjutan terhadap SDB tersebut diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru dan menjawab masalah dalam bidang ilmu tertentu. Keberadaan permakaman bersejarah seperti permakaman Belanda Peneleh memiliki arti khusus untuk bidang keilmuan sebagai berikut.

Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari tinggalan material untuk mengungkap perilaku manusia pada masa lalu. Tujuan penelitian arkeologi adalah menyusun kronologi budaya, rekonstruksi cara hidup, dan penggambaran proses budaya. Permakaman Belanda Peneleh menarik untuk dikaji karena lokasinya masih *in situ*, belum terintervensi oleh permakaman makam baru, dan memiliki artifak berupa batu nisan yang relatif lebih lengkap serta bentuk, bahan, ragam hias, dan bahasa yang lebih beragam dibanding permakaman Belanda di tempat lain.

Menurut Deetz (1967), batu nisan yang terdapat pada permakaman adalah artefak yang memiliki perbedaan bentuk, ragam hias, bahan, bahasa, dan penanggalan yang berbeda dalam satu ruang yang sama. Batu nisan pada permakaman dapat diamati dari dimensi waktu, ruang, dan bentuk. Dimensi waktu berkaitan dengan penanggalan yang terdapat pada batu nisan sehingga dapat diketahui usia dan periodenya. Dimensi ruang berhubungan dengan kedudukan batu nisan tersebut jika masih di tempatnya atau sudah dipindah dari tempat asalnya. Sementara itu, dimensi bentuk berkaitan dengan bentuk suatu nisan yang dapat menjadi data penyusunan tipologi. Selain memiliki dimensi waktu, ruang, dan bentuk, batu nisan juga memiliki teks dan ikon yang dapat diungkap maknanya melalui pendekatan semiotik (Suratminto 2008). Penelitian terhadap batu-

batu nisan tersebut diharapkan dapat memberi pemahaman tentang terjadinya proses budaya, identitas individu, dan struktur sosial masyarakat di suatu tempat dan periode. Dengan demikian, menjadi semacam laboratorium yang membantu arkeolog dalam menganalisis perubahan budaya yang sudah terjadi (Muller 2015). Pentingnya keberadaan batu nisan yang terdapat di permakaman Belanda Peneleh sebagai objek penelitian arkeologi dibuktikan dengan penelitian oleh Mahendrani (2013) yang berjudul "Nisan Makam Belanda Peneleh Surabaya: Kajian tentang Bentuk dan Ragam Hias". Dari penelitian tersebut, dapat diketahui jenis ragam hias yang ada di permakaman Belanda Peneleh serta latar belakang ikonografinya.

Jika dikaitkan dengan konteks kolonialisme, kesan keangkuhan penjajah di depan masyarakat yang terjajah ditampilkan melalui bentuk makam yang megah. Dr. W. R. van Hoevell yang melakukan kunjungan ke Surabaya pada pertengahan abad ke-19 M menilai bahwa makam-makam di Peneleh merupakan bentuk kesombongan manusia, bahkan setelah meninggal (Faber 1932). Selain itu, permakaman Belanda Peneleh adalah bukti adanya kebijakan politik apartheid dan segregasi pada masa kolonial, jenazah yang boleh dimakamkan di Permakaman Belanda Peneleh hanyalah orang-orang Eropa atau yang sudah disetarakan sebagai orang Eropa oleh pemerintah kolonial, seperti orang Jepang, Yahudi, dan Armenia. Sementara orang pribumi dan Tionghoa tidak boleh dimakamkan di permakaman Belanda Peneleh dan mereka memiliki lokasi permakaman tersendiri untuk golongan mereka.

Arsitektur

Arti khusus arsitektur ditentukan dengan mengungkap seni rancang bangun yang khas, memperlihatkan inovasi dalam hal penggunaan bahan serta keterampilan merancang, mewakili konsep atau gaya rancangan pada suatu masa tertentu, serta merupakan hasil penerapan teknologi dan materi baru pada masa ketika bangunan tersebut dibangun. Salah satu cabang ilmu arsitektur yang berkaitan dengan permakaman adalah arsitektur saujana. Arsitektur saujana adalah bidang ilmu multidisiplin yang menggabungkan berbagai rumpun keilmuan seperti botani, seni rupa, arsitektur, ilmu tanah, hidrologi, klimatologi, ekologi, dan geografi untuk melakukan penataan lingkungan luar ruangan dalam suatu batas yang sudah ditentukan (Simonds dan Starke 2006)

Selama ini permakaman masih jarang dibahas dalam isu arsitektur saujana karena dianggap tabu. Padahal, permakaman memiliki kedudukan penting dalam saujana kota, yakni sebagai tempat mengebumikan jenazah secara layak sebagai wujud penghormatan terakhir, monumen untuk mengenang setiap individu yang sudah meninggal, serta simbol kedamaian, ketenangan, dan keteduhan di tengah lingkungan perkotaan. Sebagai tempat untuk menghormati dan mengenang orang yang sudah meninggal, permakaman pada waktu tertentu akan dikunjungi oleh peziarah. Selain dilakukan umat Islam pada saat menjelang bulan Ramadhan, tradisi ziarah kubur juga dilakukan oleh umat Nasrani pada saat Hari Natal. Oleh karena itu dibutuhkanlah permakaman yang nyaman bagi peziarah. Pada era modern permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan permakaman, antara lain menyusutnya ruang terbuka untuk perluasan area permakaman, kurangnya fasilitas di dalam permakaman, seperti jalur pedestrian antarblok makam, penataan makam yang belum rapi, tidak adanya jarak sempadan dengan permukiman yang dapat mengakibatkan kontaminasi bakteri dan virus yang membahayakan manusia, keadaan tanah yang kurang sesuai sehingga menyebabkan area makam terendam air, dan pemanfaatan lahan makam yang tidak sesuai peruntukan seperti tempat menggembalakan ternak dan pembuangan sampah (Prawesthi, Puspitasari, dan Bayu 2020).

Permasalahan mengenai terbatasnya ketersediaan lahan permakaman ternyata sudah dialami oleh Permakaman Belanda Peneleh pada masa kolonial. Pada akhir abad ke-19 M seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang berdampak pada perubahan lahan di sekitar Permakaman Belanda Peneleh yang semula kosong menjadi perkampungan, permakaman tersebut tidak bisa diperluas lagi. Sementara itu, dengan bertambahnya makam yang baru, lahan yang tersedia untuk penguburan baru mulai berkurang (Barsteld 1899). Oleh karena itu, pengelola makam membuat kebijakan untuk efisiensi pemanfaatan ruang permakaman yang terbatas dengan membuat sistem kubur *huurkelder*, yaitu ruang kubur milik seseorang dapat disewakan untuk makam orang lain sehingga dalam satu kubur ada lebih dari satu jenazah. Selain itu, di *kerkhof* Peneleh dibuat sarana *ossuarium* atau masyarakat sekitar menyebutnya sebagai *omah balung*. *Ossuarium* adalah tempat untuk mengumpulkan sisa tulang belulang manusia (Francis dan Worpole 2003). Tulang yang dikumpulkan biasanya berasal dari makam kedaluwarsa yang sudah tidak diketahui ahli warisnya

atau ahli warisnya sudah tidak membayar iuran makam lagi. Makam kedaluwarsa yang tulangnya sudah diambil dan disimpan di *ossuarium* tersebut dapat digunakan kembali untuk permakaman yang baru. Keberadaan *ossuarium* dan kubur *huurkelder* menunjukkan adanya inovasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk mengefisieni lahan permakaman yang terbatas.

Permakaman Belanda Peneleh yang dibagi menjadi sepuluh blok dan pemberian kode pada setiap makam menunjukkan penataan makam pada masa kolonial dilakukan secara tertib dan rapi. Pada masa itu pengelola permakaman memiliki buku berisi daftar orang-orang yang dimakamkan dan kode lokasi yang menunjukkan letak makam. Sayangnya buku daftar Permakaman Belanda Peneleh sudah hilang.

Permakaman Belanda Peneleh juga memperlihatkan inovasi dalam pemilihan lahan permakaman. Berdasarkan sejarahnya, pemerintah kolonial membuka Permakaman Belanda Peneleh karena dilatari oleh keadaan tanah pada permakaman sebelumnya, yakni di Krembangan yang ternyata adalah bekas rawa sehingga sering tergenang air dan menyulitkan proses penggalian kubur. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah kolonial pada saat itu memilih lokasi permakaman hanya karena pertimbangan lokasinya yang berada di pinggiran dan tidak memperhitungkan beberapa pertimbangan lain, seperti tekstur tanah mudah meresap air, mudah digali, memiliki drainase bagus, lahan permakaman, yang dapat diperluas, letaknya tidak menghambat perluasan kota, dan mudah dijangkau (Poldevaart 1933). Menyadari kesalahan sebelumnya, pemerintah kolonial dengan pertimbangan yang lebih matang memilih Kampung Peneleh sebagai lokasi permakaman karena jenis tanahnya mendukung untuk kegiatan permakaman (mudah digali dan menyerap air), berada di luar permukiman orang Eropa, lahan sekitar yang masih kosong, dan dekat dengan sungai Kali Mas yang saat itu merupakan sarana transportasi warga Surabaya.

Berdasarkan uraian di atas, keberadaan Permakaman Belanda Peneleh ditinjau dari arti khusus arsitektur dapat menambah pemahaman mengenai perencanaan dan penataan permakaman, serta memberikan solusi dalam efisiensi lahan permakaman pada masa sekarang.

Genealogi

Genealogi adalah ilmu yang mengkaji hubungan kekerabatan keluarga dan garis silsilah keluarga. Pada awalnya, ilmu genealogi berkembang di lingkungan keluarga bangsawan atau kerajaan untuk membuktikan klaim atas warisan atau takhta kerajaan. Genealogi pada perkembangan selanjutnya diminati oleh berbagai kalangan untuk beberapa tujuan, seperti mengetahui asal-usul keluarga dan menghindari praktik pernikahan sedarah. Cakupan penelitian genealogi meluas tidak hanya terbatas pada pelacakan keturunan suatu individu atau keluarga, tetapi juga melacak asal-usul suku dan ras manusia. Permakaman dapat digunakan sebagai data ilmu genealogi karena para ahli genealogi di samping menggunakan data cerita verbal, arsip, dan analisis *deoxyribonucleic acid* (DNA), juga memanfaatkan batu nisan pada permakaman sebagai sumber informasi. Makam pada umumnya memiliki batu nisan yang memuat nama seseorang yang dimakamkan, tempat dan tanggal lahirnya, tempat dan tanggal meninggalnya, serta nama anggota keluarga lainnya. Dengan pengamatan terhadap batu nisan, ahli genealogi dapat melacak asal dan silsilah seseorang (Texas Historical Commission 2008).

Arti khusus Permakaman Belanda Peneleh sebagai sumber data genealogi dapat diamati dari upaya *Indische Genealogical Vereniging* (IGV) yang melakukan pendataan permakaman Belanda Peneleh pada tahun 1990. IGV adalah perkumpulan yang dibentuk pada tahun 1988 untuk membantu orang-orang Belanda yang sedang mencari asal-usul keluarganya yang dahulu pernah tinggal dan dimakamkan di Indonesia. Permakaman Belanda Peneleh rupanya belum dimasukkan Prins dalam tulisannya di majalah *De Indische Navorscher* sehingga IGV merasa perlu untuk mendata makam-makam yang ada di Permakaman Belanda Peneleh. Supaya hasil pendataan dapat diakses oleh setiap orang, IGV menerbitkan hasil pendataannya dalam bentuk DVD yang berjudul "*Bronnen voor Indisch Genealogisch onderzoek*" (Sumber untuk Penelitian Genealogi di Hindia). DVD tersebut dapat dipesan melalui situs IGV, <https://igv.nl/product/dvd-bronnen-voor-indisch-genealogisch-onderzoek/>. Di samping itu, daftar nama orang-orang yang dimakamkan di Permakaman Belanda Peneleh juga dapat ditelusuri melalui situs http://www.krancher.com/begraafplaats-peneleh-soerabaja/naam_register-peneleh/

Arti Khusus Agama

Sumber daya budaya dinilai memiliki arti khusus agama apabila dapat menunjukkan upaya kebutuhan masyarakat dalam mengekspresikan keyakinannya. Permakaman memiliki arti khusus agama karena dapat menunjukkan keyakinan suatu kelompok masyarakat yang dimakamkan di sana terhadap kehidupan akhirat dengan melihat pola penguburan, orientasi, dan simbol-simbol yang terdapat pada makam (Veit, Baugher, dan Scharfenberger 2009). Kendati kematian merupakan hal alami yang terjadi pada setiap manusia, tetapi tiap-tiap agama atau kepercayaan yang dianut oleh setiap manusia memiliki keyakinan dan konsepsi yang berbeda terhadap kematian sehingga aturan dan tata cara dalam memperlakukan jenazah juga menjadi berbeda.

Orang-orang Belanda di Surabaya merupakan penganut agama Nasrani dan mereka mengikuti tata aturan pengurusan jenazah sesuai dengan agama yang mereka anut. Dalam aturan agama Nasrani, jenazah harus dikubur dan tidak boleh dikremasi. Hal tersebut didasarkan bahwa perlakuan jenazah umat Nasrani harus mengikuti perlakuan terhadap jenazah Kristus setelah meninggal, yakni dengan cara dikubur mengacu pada ayat Alkitab yang berbunyi :

“...bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci: bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci”. (1 Korintus 15 :3-4).

Menurut Karman (1990), umat Nasrani mempercayai adanya kebangkitan tubuh pada hari akhir sehingga praktik kematian yang merusak tubuh secara sengaja seperti kremasi dihindari. Umat Nasrani juga berpandangan bahwa kremasi merupakan praktik kaum pagan dan tindakan penghinaan terhadap jasmani manusia. Berdasarkan aturan agama tersebut, maka orang-orang Belanda di Surabaya membuka lahan Permakaman Belanda di Peneleh sebagai tempat untuk menguburkan jenazah orang Nasrani. Untuk menunjukkan latar belakang agama Nasrani, dibuatlah simbol-simbol yang mewakili kepercayaan Nasrani, seperti salib, patung Yesus, malaikat atau tokoh suci lainnya.

Arti Khusus Kebudayaan

Arti khusus kebudayaan berkaitan dengan kemampuan sumber daya budaya dalam mewakili unsur-unsur keindahan atau nilai estetis suatu kelompok masyarakat yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan karya budaya. Untuk nilai estetis, penentuannya relatif lebih subjektif karena persoalannya berkaitan dengan faktor penangkapan oleh pancaindra (*sensory perception*) yang tiap-tiap individu penangkapannya akan berbeda.

Kendati Permakaman Belanda Peneleh dibuka oleh Pemerintah Kolonial Belanda, ditinjau dari bahasa yang digunakan, permakaman tersebut juga memiliki makam orang-orang berkebangsaan non-Belanda seperti Inggris, Yahudi, Jerman, Perancis, Armenia, dan Jepang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Surabaya sejak masa lalu sudah menjadi kota metropolitan yang dihuni oleh orang dari berbagai suku, agama, ras, dan kebangsaan yang berbeda. Surabaya yang berada di pesisir dan dilalui oleh jalur pelayaran telah menjadi pelabuhan persinggahan pedagang asing dari berbagai tempat seperti pedagang Tionghoa, Arab, dan Eropa. Lambat laun, Surabaya tumbuh menjadi kota pusat aktivitas dan menjadi tujuan banyak orang dari berbagai wilayah dan beragam latar budaya. Mereka kemudian menetap di Surabaya dan berbaur dengan masyarakat lainnya. Interaksi ini kemudian membangun karakter masyarakat Surabaya sebagai masyarakat yang terbuka dan mampu menerima hal-hal baru. Karakter inilah yang membentuk citra Surabaya sebagai kota modern yang plural dan harmonis (Pemerintah Kota Surabaya 2016).

Kehidupan multikultur di Surabaya mendorong terjadinya persentuhan antar budaya yang berbeda seperti kebudayaan Belanda dengan Jawa yang menghasilkan budaya Indis. Contoh hasil budaya tersebut adalah cungkup-cungkup yang berada di Permakaman Belanda Peneleh. Orang Jawa memiliki tradisi berziarah ke makam dan supaya kegiatan ziarah tidak terganggu oleh cuaca, mereka mendirikan atap cungkup di atas makam. Tradisi pembuatan cungkup kemudian ditiru oleh orang Belanda untuk makam-

makam mereka. Hal tersebut dikarenakan posisi batu nisan pada makam berbentuk sarkofagus dan menghadap ke atas, sehingga batu nisannya rentan mengalami kerusakan akibat terkikis oleh air hujan. Oleh karena itu diperlukan semacam pelindung seperti cungkup. Cungkup-cungkup pada makam orang Belanda dibuat dari logam atau batu. Cungkup tersebut merupakan bukti karya kreatif orang Belanda dalam menghadapi iklim tropis melalui penerapan tradisi masyarakat pribumi.

Seiring dengan peningkatan kemakmuran orang-orang Belanda di Surabaya pada abad ke-19, mereka menginginkan agar dapat dibuatkan makam yang indah dan menggunakan bahan-bahan mahal seperti batu marmer Italia supaya dapat menunjukkan status sosialnya dan lebih mudah diingat banyak orang. Beberapa makam seringkali dibuat oleh seniman yang dikenal memiliki keterampilan khusus dalam pembuatan makam. Nama-nama seniman tersebut dapat dijumpai pada bagian bawah batu nisan. Salah satunya yang dapat ditemukan di permakaman Belanda Peneleh adalah "Ai Marmi Italiani Soerabaja", yakni studio seni di Surabaya yang memiliki keahlian khusus dalam pengolahan batu marmer Italia menjadi batu nisan, dekorasi dan interior rumah tinggal. Studio "Ai Marmi Italiani" didirikan di Surabaya oleh dua warga negara Italia bernama G.G. Aleazzi dan A.G. Racina pada 1910. Ai Marmi Italiani memiliki galeri di daerah Pasar Besar No. 34 dan bengkel pembuatan di Lemahputro. Seluruh pekerja di studio "Ai Marmi Italiani" diambil dari orang Jawa yang pada awalnya tidak memiliki pengetahuan tentang cara membuat patung bergaya Eropa dari bahan batu marmer. Oleh karena itu, mereka dilatih terlebih dahulu oleh Racina dan berkat pelatihan tersebut, mereka sudah memiliki keterampilan dalam pembuatan patung marmer bergaya Eropa. Keindahan hasil karya studio "Ai Marmi Italiani Soerabaja" tidak hanya diakui oleh orang-orang Surabaya, tetapi juga di tempat lain. Dalam menjalankan bisnisnya, Racina lebih memilih untuk mendatangkan batu mentah daripada patung dalam keadaan jadi dari Eropa karena dengan demikian, terbuka peluang pekerjaan bagi penduduk setempat. Meskipun di Hindia-Belanda saat itu sudah ada tambang marmer di Tulungagung, tetapi marmer tersebut kurang populer untuk dijadikan batu nisan karena tekstur warnanya tidak sebersih marmer Italia ([De Indische Courant 1925](#)). Pada Permakaman Belanda Peneleh, hanya ada satu makam.

Berdasarkan catatan sejarah tersebut, maka keberadaan batu-batu nisan pada permakaman Belanda Peneleh menjadi bukti adanya proses transfer pengetahuan dan keterampilan dari orang Eropa kepada orang-orang pribumi dalam hal pembuatan makam bergaya Eropa yang saat ini sudah jarang ditemukan.

PENUTUP

Situs Permakaman Belanda Peneleh adalah permakaman tua yang saat ini sudah tidak difungsikan lagi. Benda-benda warisan budaya tersebut memiliki sifat tidak dapat diperbaharui, terbatas, dan khas sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Pelestarian tersebut tentu membutuhkan landasan supaya layak untuk dilestarikan sehingga perlu dilakukan penentuan arti khusus (nilai penting) yang terdapat pada permakaman tersebut supaya dapat diketahui kelebihanannya untuk membedakan dengan permakaman lain.

Arti khusus sejarah Permakaman Belanda Peneleh berkaitan dengan peran permakaman tersebut pada masa kolonial sebagai sarana penguburan orang Eropa di Surabaya. Selain itu, Permakaman Belanda Peneleh juga dapat ditautkan dengan makam tokoh-tokoh sejarah seperti makam Gubernur Jenderal Hindia-Belanda Pieter Hendrik Merkus, perintis industri baja Surabaya F.J.H. Bayer, serta penyebar agama Kristen Johannes Emde dan Pastor Martinus van der Elzen.

Berikutnya arti khusus ilmu pengetahuan yang terdapat pada Permakaman Belanda Peneleh berupa bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian dan pengembangan kajian keilmuan seperti arkeologi, arsitektur, dan genealogi. Dari keilmuan arkeologi, penelitian terhadap batu-batu nisan yang berada di Permakaman Belanda Peneleh dapat memberikan petunjuk mengenai proses budaya, identitas individu dan struktur sosial masyarakat Surabaya pada masa kolonial. Sementara dari keilmuan arsitektur, permakaman Belanda Peneleh dapat memberikan pemahaman terhadap penataan lahan makam pada masa kolonial yang dilakukan secara efisien dan mempertimbangkan kondisi lingkungan di sekitarnya. Selanjutnya dari keilmuan genealogi, Permakaman Belanda Peneleh dapat membantu dalam pelacakan silsilah keluarga orang-orang Belanda yang dahulu pernah hidup dan tinggal di Surabaya.

Kemudian arti khusus agama memiliki hubungan dengan keyakinan orang-orang Belanda di Surabaya sebagai pengikut agama Kristen. Tata pengurusan jenazah dalam agama mereka diharuskan untuk dikubur

karena adanya keyakinan kebangkitan tubuh pada hari akhir. Dalam arti yang lebih luas, keberadaan Permakaman Belanda Peneleh memberi pesan bagi setiap pengunjung makam bahwa setiap makhluk yang bernafas pasti akan mengalami kematian tanpa pandang bulu dan dapat terjadi setiap saat. Dengan senantiasa mengingat kematian, diharapkan manusia mengisi kehidupannya dengan amal baik sebagai bentuk persiapan dalam menghadapi kematian.

Terakhir, permakaman Belanda Peneleh memiliki arti khusus kebudayaan karena keragaman bahasa yang ditemukan di permakaman tersebut menjadi bukti bahwa Surabaya memiliki kedudukan yang strategis sebagai bandar dagang sudah menjadi kota yang multietnis pada masa lalu. Surabaya yang tumbuh sebagai kota bandar menjadi tujuan banyak orang dari berbagai penjuru dan latar budaya yang berbeda. Interaksi antara mereka kemudian membentuk karakter masyarakat Surabaya yang toleran dan terbuka dengan hal-hal baru. Kehidupan masyarakat yang plural di Surabaya pada akhirnya mendorong persinggungan berbagai budaya yang melahirkan produk budaya baru. Di Permakaman Belanda Peneleh, bukti persinggungan antarbudaya tersebut terlihat pada atap cungkup yang awalnya adalah tradisi masyarakat Jawa kemudian diterapkan di makam-makam Belanda.

Permakaman Belanda Peneleh yang saat ini sudah tidak digunakan lagi sebagai permakaman yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan ke arah sektor pendidikan yang dapat diakses seluas-luasnya bagi semua tingkatan pendidikan dan latar budaya. Keberadaan permakaman Belanda Peneleh diharapkan dapat memberi pemahaman kehidupan masa lampau dan mengetahui relevansinya dengan kehidupan pada masa sekarang melalui arti khusus yang terdapat di Permakaman Belanda Peneleh. Permakaman Belanda Peneleh juga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai pusat studi sehingga peneliti, pelajar, dan masyarakat umum mendapatkan informasi mengenai kehidupan, keagamaan, teknologi, sejarah perkembangan Kota Surabaya dan sejarah dunia, serta pengetahuan lain-lainnya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kebebasan dalam belajar serta merdeka belajar dapat menggunakan permakaman sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan. Arti penting objek yang ada di Permakaman Peneleh memberikan peluang pemanfaatannya sebagai sumber belajar bagi siapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshcuetz, Kurt, Richard. H. Wilshusen, dan Cherie Sheick. 2001. "An Archaeology of The Landscape: Prespective and Directions." *Journal of Archaeology Research* 9(2):157–211.
- Aritonang, Jan Sihar, dan Karel Steenbrink. 2008. *A History of Christianity in Indonesia*. Vol. 35. Leiden: Brill.
- Artha, Y. A., Antariksa, dan S. Hariyani. 2006. "Studi Pelestarian Bangunan Kuno Di Kawasan Kampung Kuno Peneleh Surabaya." *Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik* 18(1):86–94.
- Barsteld, H. .. 1899. "No Title." *Soerabaiasch Handelsblad*, 1.
- Daly, Patrick, Edmund Edwards McKinnon, R. Michael Feener, Tai Yew Seng, Ardiansyah, Parnell Andrew, Nizamuddin, Nazli Ismail, Kerry Sieh, and Jędrzej Majewski. 2019. "The Historic Trading Port of Lamri on the North Sumatran Coast." *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient* 105:115–44.
- Deetz, J. 1967. "Death's Head, Cherub, Urn and Willow." *Natural History* 76:29–37.
- von Faber, Godfried Hariowald. 1931. *Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van Indies Voornaamste Koopstad in de Eerste Kwarteeuw Sederthare Instelling 1906-1931*. Surabaya: N.V. Boekhandel en Drukkerij H. van Ingen.
- Faber, Von G. H. 1933. *Oud Soerabaia, De Geschiedenis Van Indie's Earste Koopstad Van de Oudste Tijden Tot de Intelling Van Den Gemeenteterraad*. Surabaya: N.V. Kon. Boekhandel en Drukkerijen G. Kolff & Co.
- Francis, Doris, dan Ken Worpole. 2003. *Last Landscapes: The Architecture of the Cemetery in the West*. Vol. 31. London: Reaktion Books.
- Ginaris, Lengkong Sanggar. 2019. "Pergeseran Letak Permakaman Belanda Di Kota Surabaya Dari Abad Ke 18 Hingga Awal Abad Ke 20." *Berkala Arkeologi* 39(2):183–200.
- Graaf, S. de, and D. G. Stibbe. 1918. "Merkus (Mr. Pieter)" edited by W. C. . Wintgens. *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*.

- Hammatt, Heather. 2001. "Grave Matters." *Landscape Architecture Magazine* 91(10):60–63.
- Harvey, Thomas. 2006. "Sacred Spaces, Common Places: The Cemetery in the Contemporary American City." *Geographical Review* 96(2):295–312.
- De Indische Courant. 1925. "De Eerste Artistieke Show Room in Ned.-Indië Op Marmergebied."
- Karman, Yongky. 1990. "Manusia Dan Kematian." *Jurnal Pelita Zaman* 5(1):50–55.
- Knight, G. Roger. 2014. *Sugar, Steam and Steel: The Industrial Project in Colonial Java, 1830-1885*. Adelaide: University of Adelaide Press.
- Magetsari, Noerhadi. 2016. *Prespektif Arkeologi Masa Kini Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Mahendrani. 2013. "Nisan Makam Belanda Peneleh Surabaya : Kajian Tentang Bentuk Dan Ragam Hias." Universitas Gadjah Mada.
- Muller, Stephen. 2015. "Colonial Experiences of Death, Burial and Memorialisation in West Terrace Cemetery, Adelaide: Applying a Phenomenological Approach to Cultural Landscapes in Historical Archaeology." *Australasian Historical Archaeology* 33:15–26.
- Mytum, Harold. 1989. "Public Health and Private Sentiment: The Development of Cemetery Architecture AndFunerary Monuments from the Eighteenth Century Onwards." *World Archaeology* 21(2):283–97.
- Pearson, Michael, and Sharon Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Place ; The Basics of Heritage Planning for Managers, Landowners, and Administrators*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Pecsek, Brigitta. 2015. "City Cemeteries as Cultural Attractions : Towards an Understanding of Foreign Visitors Attitude at The National Graveyard in Budapest." *Deturope : The Central Journal of Regional Development and Tourism* 7(1):44–61.
- Pemerintah Kota Surabaya. 2016. *Profil Kota Surabaya*.
- Poldevaart, A. 1933. "De Nieuwe Europeesche Begraplaats Te Bandoeng." *Locale Techniek* 2(4):6–10.
- Prawesthi, Ashri, Cynthia Puspitasari, and Margaret Arni Bayu Bayu. 2020. *Tempat Pemakaman Umum Yang Indah Dan Aman Sebagai Upaya Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Sebuah Kota (Studi Kasus : TPU Bekasi)*.
- Salmon, Claudine. 2016. "Ancient Chinese Cemetery of Indonesia as Vanishing Landmark of The Past (17th-20th C.)." *Archipel* 92:23–61.
- Simonds, John Ormsbee, dan Barry Starke. 2006. *Landscape Architecture ; A Manual of Environmental Planning and Design*. New York: McGraw-Hill.
- Suratminto, Lilie. 2014. *Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC Di Batavia*. Vol. 11. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Texas Historical Commission. 2008. "Preserving Historic Cemeteries." *History News* 63(3):1–8.
- Veit, Richard F., Sherene B. Baugher, and Gerard P. Scharfenberger. 2009. "Historical Archaeology of Religious Sites and Cemeteries." *Historical Archaeology* 43(1):1–11.